

# INTERTEKSTUAL PADA NOVEL “SABDO PALON KISAH NUSANTARA YANG DISEMBUNYIKAN” DAN KUMPULAN PUISI “JALAN LAIN KE MAJAPAHIT”

**Faizal Arvianto<sup>1</sup>, Yerry Mijiyanti<sup>2</sup>, Molas Warsi Nugraheni<sup>3</sup>,  
Ermawati<sup>4</sup>**

Universitas Timor<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Jember<sup>2</sup>,  
Universitas Tidar<sup>3</sup>, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa<sup>4</sup>

faizal\_arvianto@unimor.ac.id; yerry.mijiyanti@unmuhjember.ac.id;  
molaspbsi@untidar.ac.id; ermawati@ustjjogja.ac.id



## ABSTRAK

Intertekstual merupakan kajian telaah sastra yang mengaitkan teks sastra dengan teks sastra sebelumnya. Novel Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan dan Kumpulan Puisi Jalan Lain ke Majapahit merupakan karya sastra yang memiliki kesamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan adanya hubungan intertekstual antara Novel Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan dengan Kumpulan Puisi Jalan Lain ke Majapahit. Teori interteks yang digunakan adalah Interteks Julia Kristeva. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terungkapnya 4 data hipogram dan transformasinya dalam bentuk kisah dan tokoh-tokoh. Beberapa perbedaan tampak pada cara penceritaan dan sudut pandang tokoh-tokoh yang digambarkan. Hal ini wajar karena karya sastra yang dikaji berbeda bentuk yaitu novel dan kumpulan puisi.

**Kata Kunci** : intertekstual, sabdo palon, jalan lain ke majapahit

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi dari kehidupan yang memiliki nilai. Nilai-nilai itulah yang membutuhkan penelaahan mendalam agar dapat dimaknai secara kritis. Telaah mendalam membutuhkan teori sebagai penguat argumen. Oleh sebab itu muncullah berbagai teori sastra. Ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring zaman. Begitu pula ilmu sastra yang semakin mutakhir. Beberapa dekade ini banyak teori baru muncul. Beberapa muncul karena pertentangan dari teori lama, seperti poststruktural, postmodern, intertekstual, feminisme dan sebagainya. Teori lain muncul karena penemuan baru hasil penelitian. Teori-teori yang baru tersebut termuat dalam kajian teori sastra mutakhir.

Salah satu kajian teori sastra mutakhir yaitu intertekstualitas. Intertekstual adalah pendekatan antara dua karya sastra atau lebih dalam kurun waktu yang berbeda dan memiliki keterkaitan hubungan tertentu. Dalam intertekstual terdapat teks hipogram (muncul lebih dulu) dan teks transformasi (muncul kemudian). Tidak ada teks yang muncul secara mandiri, tetapi mengilhami, memberi tanggapan, atau mencontoh teks sebelumnya. Hakikat intertekstual yaitu: (1) menemukan aspek strukturalisme pada karya sebelumnya dan direalisasi pada karya sastra berikutnya; (2) reaksi berupa meneruskan atau memperkuat konvensi yang sudah ada (menyimpang, menolak, mengubah); dan (3) ada tanggapan pengarang pada hipogram.

### Pendekatan Intertekstualitas

Secara etimologis kata teks berasal dari kata *textus* (Latin) yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jaringan. Secara luas, interteks adalah jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan terkait yang bermakna di antara dua teks atau lebih. Dengan demikian, teori intertekstual adalah teori sastra yang berusaha mencari hubungan interelasi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra yang lain (Sehandi, 2014: 162). Pendekatan intertekstual merupakan pendekatan telaah sastra yang mengaitkan teks sastra dengan teks sastra sebelumnya. Pada prinsipnya, setiap teks sastra

dibaca dan harus dipahami dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Artinya, penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain. Prinsip intertekstualitas ini senada dengan pendapat Julia Kristeva dalam Culler (Wicaksono, 2014: 46) yang mengatakan bahwa:

*Every text shape as a mosaic of citations, every text is the absorption and transformation of other text. A work can only be read in connection with or against other text, which provide a grid through which it is read and structured by establishing expectations which enable one to pick out salient features and give them a structure.*

Setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. Sebuah karya hanya dapat dibaca dalam perkaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, hanya merupakan semacam kisi; lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2013: 77) mengemukakan bahwa sebuah teks memerlukan teks-teks lain untuk mengembangkannya. Dalam pandangan intertekstualitas, sebuah teks mungkin saja mengandung unsur permutasi/pemindahan dari berbagai teks lain sebelumnya. Masalah ada tidaknya hubungan antarteks ada kaitannya dengan niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Ratna (2013: 172-173) menambahkan bahwa teks-teks yang dikerangkakan sebagai intertekstual tidak terbatas sebagai persamaan genre. Intertekstual memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, dan novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik secara parodi maupun negasi. Hal yang mendapat tekanan dari pendapat Ratna sebagai berikut: (a) kajian interteks sangat penting untuk menemukan hubungan-hubungan bermakna antarteks; (b) interteks dimungkinkan

dapat ditemukan teks yang menjadi hipogramnya; interteks dapat dilakukan dengan dua teks atau lebih, dapat novel dengan novel, novel dengan puisi; dan (c) interteks dapat menentukan hubungan persamaan dan perbedaan dari teks yang dikaji.

Melengkapi penjelasan tersebut, Barthes berpendapat bahwa pluralisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunannya, sehingga pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks (Ratna, 2013:173). Pada interteks memungkinkan terjadinya teks plural yang merupakan indikator utama pluralisme budaya. Berdasarkan teori-teori sastra tradisional, khususnya penelitian secara filologis, hubungan yang ditunjukkan melalui persamaan-persamaan disebut peniruan, jiplakan, bahkan sebagai plagiat. Tetapi dewasa ini, dalam teori sastra kontemporer, selama dalam batas-batas orisinalitas dan dapat dipertanggungjawabkan, peniruan semacam itu termasuk kreativitas, yang oleh Todorov menyebutnya sebagai wacana polivalensi, yakni wacana yang memiliki hubungan dengan wacana sebelumnya, yang dipertentangkan dengan wacana monovalen yaitu wacana yang tidak mengacu pada wacana sebelumnya (Sehandi, 2014: 163).

Kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks kesastraan yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, hal ini dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain diantara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dan pada karya yang muncul kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 2015: 62-65). Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Konsep penting dalam teori interteks adalah hipogram. Menurut Riffaterre dalam Nurgiyantoro (2013: 78) teks-teks yang kesastraan yang dijadikan dasar penulisan bagi teks yang lahir kemudian disebut hipogram

(*hypogram*). Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, suatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya (Teeuw, 2015: 65).

Selanjutnya teks sastra yang lahir kemudian disebut sebagai transformasi. Nugiyantoro menjabarkan, adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual, misalnya lewat pengontrasan antara sebuah teks dan teks-teks lain yang diduga menjadi hipogramnya. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya mungkin disadari mungkin juga tidak disadari oleh pengarangnya. Kesadaran pengarang terhadap teks yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan, atau sebaliknya menolak, konvensi yang berlaku sebelumnya (Nugiyantoro, 2013: 79). Julia Kristeva dalam (Nurgiyantoro, 2013: 79) menjelaskan bahwa tiap teks yang lahir kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks-teks sebelumnya, yang kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, walau sebuah teks berupa dan mengandung unsur ambilan dari berbagai teks lain, karena telah diolah dengan pandangan dan daya kreativitas sendiri, dengan konsep estetika dan pikiran-pikirannya, teks yang dihasilkan tetap mengandung dan mencerminkan sifat kepribadian penulisnya.

Mengenai ciri-ciri intertekstualitas, Julia Kristeva menjelaskan sebagai berikut: (1) kehadiran secara fisik suatu teks dalam suatu teks lainnya; (2) pengertian teks bukan hanya terbatas pada cerita, tetapi juga teks bahasa; (3) adanya tanda yang menunjukkan hubungan (persambungan atau pemisahan) antara suatu teks dengan teks yang lain yang mendahuluinya; mungkin penulis teks tersebut telah membaca teks yang mendahului itu kemudian dimasukkannya di dalam teks yang dituliskannya; dalam membaca teks jangan terpancang pada teks itu saja, tetapi hendaknya mendampingi teks tersebut dengan teks lainnya sehingga interpretasi terhadapnya tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lainnya (Waluyo, 2011: 32). Sebuah teks kesastraan yang dihasilkan dengan kerja yang demikian dapat dipandang sebagai karya yang baru. Pengarang dengan kekuatan imajinasi, wawasan estetika, dan horizon

harapannya sendiri telah mengolah dan mentransformasikan teks-teks lain ke dalam teks karya sendiri. Namun unsur-unsur tertentu dari teks-teks lain tersebut, yang mungkin berupa konvensi-konvensi, bentuk-bentuk formal tertentu, dan gagasan tentulah masih dapat dikenali (Pradopo, 2012: 228).

Riffaterre dalam Nurgiyantoro (2013: 80) menjelaskan unsur-unsur ambilan sebuah teks dari teks-teks hipogramnya yang mungkin berupa kata, sintagma, model, bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain, namun dapat pula berupa sifat kontradiksinya, dapat menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga karenanya orang mungkin tidak mengenali atau bahkan melupakan hipogramnya. Lebih lanjut Riffaterre mengemukakan bahwa hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan induk yang akan menetaskan karya-karya baru. Dalam hal ini, peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya induk dengan karya baru, namun tidak untuk mencari keasliannya. Studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang. Kata-kata dalam karya sastra merupakan jalinan teks-teks yang telah dikenal atau bagian-bagian teks yang muncul. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa teks tersebut telah ada sebelum masuk dalam teks yang baru (Wicaksono, 2014: 48).

Pada dasarnya, intertekstualitas tidak hanya sekadar menyusun identifikasi kehadiran suatu teks dalam teks lain, akan tetapi mengandung pengertian yang lebih dalam. Kehadiran suatu teks dalam teks lain akan membuat teks lain lebih bermakna. Pewarnaan suatu teks dapat dilakukan dengan cara mengubah bagian-bagian tertentu, menambah atau menentangnya. Intertekstualitas juga berkaitan dengan penerimaan atau resepsi, yaitu bagaimana seseorang memperlakukan suatu teks. Artinya intertekstualitas merupakan suatu bentuk resepsi sastra, kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan dialogis, baik persamaan maupun perbedaan unsur-unsur pembentuk teks sastra serta unsur-unsur lainnya untuk memberi interpretasi dan pemaknaan secara penuh terhadap karya sastra yang ditulis sebelumnya dan terjadilah hubungan dialogis antarteks. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian teks dengan

pendekatan intertekstualitas adalah kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan dialogis, baik persamaan maupun perbedaan unsur-unsur pembentuk teks sastra serta unsur-unsur lainnya untuk memberi interpretasi dan makna secara penuh terhadap sastra. Teks yang terbit terlebih dahulu disebut hipogram, sedangkan teks yang terbit kemudian disebut dengan transformasi.

### **Langkah Kerja Intertekstual**

Teeuw dalam (Wicaksono, 2014: 49) berpendapat bahwa seorang pengarang tidak menciptakan karya sastra dalam situasi kekosongan budaya. Artinya, karya sastra itu sebenarnya tidak begitu saja ada, melainkan sebelumnya telah ada. Karya sastra lain yang tercipta berdasarkan konvensi budaya telah ada di masyarakat yang ditulis oleh orang lain. Dengan adanya karya sastra lain yang telah ada sebelumnya, bukan tidak mungkin pengarang telah membaca karya sastra tersebut dan secara langsung atau tidak langsung lalu memasukkannya dalam karya sastra yang diciptakannya. Berdasarkan pendapat tersebut, sudah jelas bahwa karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan social masyarakat. Seperti yang dikemukakan Luxemburg dalam (Nurgiyantoro, 2013: 50) bahwa intertekstualitas diartikan sebagai kita menulis dan membaca dalam suatu “interteks” suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

Intertekstualitas merupakan suatu analisis struktural pada teks-teks dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Landow (Wicaksono, 2014: 49) yang menyatakan bahwa,

*“that intertextuality, as a structural analysis of texts in relation to larger system of signifying practises or uses of signs in culture, shifts attention from the triad constituted by author/work/tradition to another constituted by text/discourse/culture. In so doing, intertextuality replaces the evolutionary model of literature as a sign system”.*

Intertekstualitas sebagai suatu analisis struktural pada teks-teks dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar dari praktik penandaan atau penggunaan tanda-tanda dalam kebudayaan. Pergeseran perhatian dari tritunggal yang diberikan oleh penutur/karya/tradisi pada teks/wacana/budaya yang lain. Juga dalam tindakan, intertekstualitas meletakkan kembali model evolusioner pada sejarah sastra dengan sebuah struktur atau model sinkronis dari kesastraan sebagai sebuah sistem tanda.

Setiap teks sastra dibaca harus dengan latar belakang teks-teks lain. Kristeva berpendapat bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain, sebagai contoh adalah teladan dan kerangka. Tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan terlebih dahulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peran penting.

Pemberontakan atau penyimpangan mengandalkan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi dan pemahaman teks baru memerlukan latar pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Teeuw, 2015: 145-146). Sebuah karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain setelah dilakukan pengkajian bersama atas karya yang menjadi hipogram. Riffaterre mengemukakan bahwa karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sesudahnya disebut sebagai karya hipogram. Hipogram merupakan karya yang menjadi dasar hipogram itu disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan teks-teks yang menjadi hipogramnya. Karya sastra yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan dalam teks sastra sesudahnya yang menunjukkan adanya persamaan. Dengan mensejajarkan sebuah teks dengan teks yang menjadi hipogramnya, makna teks tersebut menjadi jelas, baik teks itu mengikuti atau maupun menentang hipogramnya. Begitu juga situasi yang dilukiskan, menjadi lebih terang hingga dapat diberikan makna sepenuhnya (Wicaksono, 2014: 51).



Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Pradopo (2012: 228) bahwa prinsip dasar intertekstualitas adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Lebih lanjut dikatakan bahwa prinsip intertekstualitas yang penting adalah prinsip pemahaman dan pemberian makna teks sendiri, tidak mempersoalkan saduran atau turunan, tetapi setiap teks itu merupakan peresapan, penyerapan, dan transformasi teks lain. Oleh karena itu, berlaku prinsip bahwa untuk dapat memberikan makna penuh sebuah teks, teks harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya.

Studi tentang intertekstualitas menurut Frow dalam (Endraswara, 2003: 131) didasarkan pada asumsi kritis sebagai berikut: (1) Konsep intertekstualitas menurut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga saling memburu aspek perbedaan dan sejarah teks; (2) teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks; (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan; (4) bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan yang eksplisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain: diluar norma idiologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain; (5) hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu; (6) pengaruh mediasi dalam interteks sering memengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra; (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi; (8) analisis intertekstualitas berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (2003: 49-50) berpendapat bahwa unit-unit teks dalam sastra menjadi lebih jelas apabila dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam struktur nartivitas karya, seperti: tokoh-tokoh, kejadian, plot, tema, dan sejumlah peralatan karya sastra yang lain. Unsur-unsur intrinsik tersebut, yang diambil melalui fakta-fakta kehidupan sosial, melalui mediasi

keterampilan teknik, kemudian ditransformasikan dan dikomposisikan ke dalam struktur yang disebut karya sastra. Selanjutnya menurut Endraswara (2003: 131) teks dibangun atas teks yang lain. Pengarang ketika mengekspresikan karyanya, telah meresepsi karya sebelumnya. Hanya saja, terjadinya interteks tersebut ada yang sangat vulgar dan ada pula yang sangat halus. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Culler dalam (Endraswara, 2013: 132) yang menyatakan bahwa studi intertekstualitas akan memandang teks-teks terdahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek signifikasi, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam, akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula teks asli akan diketemukan. Yakni teks yang kurang lebih disebut orisinal.

Secara umum, penelitian intertekstualitas memiliki dua fokus: pertama, meminta pengertian kita tentang pentingnya teks terdahulu (*prior text*). Kedua, tuntutan tentang adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan terlebih dahulu oleh pengarang lain, dalam tujuan intertekstualitas akan dipertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi. Dari dua fokus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya berperan dalam sebuah penciptaan. Bahkan hal ini dikuatkan oleh pendapat Barthes dalam (Endraswara, 2003: 133) yang menyatakan bahwa karya sastra yang anonim sekalipun, kadang-kadang akan mewarnai penciptaan karya sastra selanjutnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2003: 136) mengungkapkan pada dasarnya baik studi interteks maupun sastra bandingan akan mencari dua hal, yaitu: (1) *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau pararelisme serta varian suatu teks satu dengan yang lain; (2) pengaruh karya sastra satu kepada karya yang lain atau pengaruh sastra bidang lain dan sebaliknya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah kerja intertekstualitas pada dasarnya menemukan bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam sebuah karya sastra sebelumnya dan karya sastra setelahnya untuk memperoleh makna yang lebih lengkap dan padu. Kajian intertekstual tidak berusaha menjustifikasi salah satu karya sebagai

hasil plagiasi, tetapi ingin mengetahui sejauh mana kreativitas pengarang dalam menciptakan sebuah karya.

### **Kajian yang Relevan**

Penelitian dengan kajian intertekstualitas telah banyak dilakukan, antara lain; “Hikayat Pandawa Jaya: Suntingan Teks dan Analisis Intertekstual” (Sudibyo, 2001), “O Amuk Kapak Karya Sutardji C.B. dan Hai Ti Karya Ibrahim Sattah: Kajian Intertekstual” (Eksiswanto, 2003), “Intertekstual dalam Drama Senandung Semenanjung Karya Wisran Hadi” (Dewojati, 2003), “Sawunggaling Pahlawan Kota Surabaya: Sebuah Analisis Intertekstual, Majdulin dan Tenggelamnya Kapal van der Wijck: Analisis Intertekstualitas (Sangidu, 2004), dan “Perbandingan: Cerita Jaka Tarub Masyarakat Jawa dan Gunung Kensor Ayus dari Kabupaten Paser, Kalimantan Timur” (Herawati, 2010). Kesimpulan yang dapat ditarik dari bebrapa penelitian tersebut yaitu; pertama, banyak penelitian dengan kajian intertekstualitas selalu menyandingkan dua atau lebih karya sastra sebagai objek kajiannya; kedua, kehadiran dua karya itu sangat diperlukan untuk pemaknaan karya yang dikaji; ketiga, salah satu dari karya yang dikaji dianggap sebagai hipogram atau karya yang melatarbelakangi karya yang baru lahir; keempat, karya yang kemudian muncul atau karya yang terbaru sering dianggap resepsi dari karya sebelumnya; kelima, dengan kata lain penelitian intertekstual sering dianggap sebagai bagian dari penelitian resepsi sastra, keenam, dalam penganalisisan data, penelitian intertekstual sering dicampuradukkan dengan teori resepsi, semiotik (yang digagas oleh Riffaterre, dan struktural (untuk melihat persamaan dan perbedaan karya yang dianalisis); ketujuh, metode yang digunakan pun tidak jelas, seperti metode heuristik dan retroaktif (metode yang digunakan dalam kajian semiotik Riffaterre); kedelapan, adanya kecenderungan menyamakan paradigm tentang teori intertekstual, yang dikemukakan oleh Kristeva dan Riffaterre.

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap klasifikasi

dan analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 6). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual yaitu membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. Penulis menggunakan pendekatan intertekstual (membandingkan) karena penulis ingin mendeskripsikan keterkaitan tokoh, alur, dan latar pada Novel Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan dengan Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan dan Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit. Sumber data penelitian ini dirinci sebagai berikut.

No.	Identitas	Teks Hipogram	Teks Transformasi
1	Judul Buku	Sabda Palon: Kisah Nusantara yang Disembunyikan	Jalan Lain ke Majapahit
2	Penulis Buku	Damar Shashangka	Dadang Ari Murtono
3	Tahun Publikasi	2016	2019
4	Kota	Tangerang Selatan	Yogyakarta
5	Penerbit	Dolphin (Kaurama Buana Antara)	Diva Press
6	Bagian yang berinterteks	Pupuh 4 Swan Liong halaman 91-94	Jalan Keruntuhan Saga Damarwulan halaman 90-99

**Tabel 1: Identitas Teks**

Sementara itu, data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kata-kata atau kalimat yang mendeskripsikan tentang tokoh, alur, latar, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua karya sastra tersebut. Data yang ditemukan untuk menentukan hipogram dan transformasi yang terdapat dalam kedua karya ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah

dokumen. Adapun cara pengumpulan data ialah: 1) Membaca novel Sabda Palon: Kisah Nusantara yang Disembunyikan dan kumpulan puisi Jalan Lain ke Majapahit , 2) Mengidentifikasi data dari teks hipogram dan transformasi, 3) Mengklasifikasikan data.

### **Pembahasan**

Kajian intertekstual yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Novel Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan dengan Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit. Novel Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan mengisahkan perjuangan Syech Ibrahim untuk memenuhi undangan dari Majapahit. Cerita ini menjadi dramatis ketika jung (kapal) yang ditumpangi rombongan Syech Ibrahim beserta 13 santrinya tersapu ombak dan terampar di Kamboja. Rombongan ditahan karena hubungan kamboja dengan Champa tidak baik. Muncullah tokoh panglima Kamboja yang berhutang budi pada Syech Ibrahim dalam misi meyelamatkan secara diam-diam. 3 santri champa bisa dibebaskan dan meminta bantuan ke Majapahit. Setelah bantuan datang, Syeh Ibrahim melanjutkan perjalanan ke Majapahit. Sementara Antologi puisi Saga Damarwulan episode Melankolis Umbaran berisi kisah-kisah yang ditulis melonkolis oleh Murtono. Beberapa kisah dituliskan memiliki keserupaan dengan Novel Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan. Beberapa Hal tersebut akan diuraikan dalam pembahasan.

<b>Hipogram</b>	<b>Transformasi</b>
<b>Pupuh 4 Swan Liong</b>	<b>Saga Damarwulan episode Melankolia Umbaran</b>
<b>Tokoh</b>	<b>Tokoh</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Ratna Ayu Suhita bergelar Ratna Dewi Kencana Wungu sebagai Rani atau Raja Perempuan.</b></li> <li><b>Adipati Menak Jingga atau Ratu Anggabhaya Bhre Narapati atau Raden Gajah atau Jaka Umbaran.</b></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Suhita</li> <li>Umbaran</li> <li>Kepala Lembu</li> </ol>

---

### 3. Bhre Wirabumi atau Adipati Kebo Marcuet

---

#### Data 1

Jaka Umbaran tahu kelemahan Adipati Kebo Marcuet, walau harus bertempur mati-matian hingga rusak sekujur tubuhnya. Sosok yang semula tampan dan gagah kini harus cacat di sana-sini, bahkan suaranya jadi parau dan sebelah kakinya harus berjalan menjinjit akibat peperangan yang demikian hebat (Shashangka, 2016, hlm 91).

#### Data 1

Sewaktu ia terbangun dengan punggung bungkuk, dan kaki pincang, dan muka remuk (Murtono, 2019, hlm 90).

---

#### Data 2

Pada akhirnya Adipati Kebo Marcuet bisa dibunuh dan dipenggal kepalanya. Kepalanya dibawa menghadap ke Majapahit, diserahkan kepada Prabu Wikramawardhana (Shashangka, 2016, hlm 91)

#### Data 2

Cuaca berwarna ungu sewaktu ia kembali dengan sepsang kepala lembu, dan sisa pertarungan yang mengikis keagungan ilahiahnya, dan suhita menutup mata setiap kali melihatnya (Murtono, 2019, hlm 91).

---

#### Data 3

#### Data 3

Begitu Ratu Ayu Kencana Wungu naik takhta pada tahun 1427 Masehi, Bhre Narapati segera mengirim surat khusus menagih janji itu. Namun, Ratu Ayu Kencana Wungu memberikan surat balasan yang isinya tidak bersedia menjadi istrinya. (Shashangka, 2016, hlm 92)

Tabel 2: Temuan Interteks Pertama

Hipogram	Transformasi
Pupuh 4 Swan Liong	Saga Damarwulan episode Di Istal Lohgender
Tokoh Damar Wulan Dewi Anjasmara Patih Logender Ratu Ayu Kencana Wungu	Tokoh Anjasmara Ia (Damar Wulan)
<p>Data 1</p> <p>Pawisik itu mengatakan kepadanya agar mencari seorang pemuda desa bernama Damar Shashangka jika ingin mengalahkan Adipati Blambangan. Tak ada seorang pun yang bernama Damar Shashangka. Namun, ada seorang pemuda desa, keponakan Patih Logender, yang tinggal di kepatihan, bernama Damar Wulan. Keponakan Patih Logender ini sudah diambil mantu oleh Sang Patih dan dinikahkan dengan putri sulungnya yang bernama Dewi Anjasmara. Ratu Ayu Kencana Wungu berkenan untuk memanggil Damar Wulan menghadap ke Keraton Majapahit. Disaksikan oleh para pembesar berikut Patih Logender sendiri, Sang Ratu berjanji akan bersedia</p>	<p>Data 1</p> <p>Pada tiang jati itu, pernah ia guratkan sebuah nama : anjasmara, ketika hari hampir berakhir, lalu ia ulang-ulang sebuah mantra rahasia : di sini, aku bahagia, di sini, aku bahagia sebenarnya (bait 1, Murtono, 2019, hlm 92)</p> <hr/> <p>Data 2</p> <p>Ia tak percaya ada bahagia yang mesti ditebus dengan darah seorang lelaki yang tengah jatuh cinta (bait 5, Murtono, 2019, hlm 92)</p>

diperistri Damar Wulan jika pemuda itu berhasil membunuh Menak Jingga. (Shashangka, 2016, hlm 93)

Tabel 3: Temuan Interteks Kedua

Hipogram	Transformasi
Pupuh 4 Swan Liong	Saga Damarwulan episode Wahita-Puyengan
Tokoh	Tokoh
Damar Wulan	Lelaki dari barat
Dewi Wahita	Wahita
Dewi Puyengan	Puyengan
Adipati Menak Jingga	Suami mereka
Data 1	Data 1
Dua istri Adipati Menak Jingga, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, terpikat oleh ketampanan Damar Wulan. Di sana Damar Wulan berjanji akan menikahi keduanya jika mereka mau memberi tahu rahasia kelemahan suami mereka. Seusai bercinta dengan Damar Wulan, kedua istri Adipati Blambangan itu memberi tahu pemuda tampan itu bahwa rahasia kesaktian Adipati Menak Jingga terelatak pada pusaka bernama Gada Wesi Kuning. Damar Wulan menyuruh keduanya mencuri pusaka itu. Gada Wesi Kuning	Keesokan harinya, mereka tak gembira sewaktu suamim mereka, yang jantan namun buruk rupa, menumbangkan lelaki dari barat itu di alun-alun, dan menyimpannya dalam penjara pengap “akan tiba giliran kita,” kata puyengan “kita akan menyelip dan mengatakan kepadanya rahasia itu, membuka pintu sel, dan membiarkannya menuntaskan bab,” jawab wahita, “lalu kita menempuh halaman baru, bab baru, sebagai selir dari majapahit” (Murtono, 2019, hlm 93)



berhasil dicuri Dewi Wahita dan Dewi Puyengan beberapa hari kemudian, lantas diserahkan kepada Damar Wulan. (Shashangka, 2016, hlm 93-94)

Tabel 4: Temuan Interteks Ketiga

Hipogram	Transformasi
Pupuh 4 Swan Liong	Saga Damarwulan episode Minakjingga Seda
Tokoh Adipati Minak Jingga Damar Wulan	Tokoh Minakjingga
Data 1 Adipati Menak Jingga akhirnya berhasil dikalahkan dan penggal kepalanya. Kepala itu dibawa menghadap ke Majapahit, diserahkan kepada Ratu Ayu Kencana Wungu. Karena keberhasilannya, Damar Wulan dikukuhkan sebagai pramesywar atau suami seorang ratu. Ini terjadi pada tahun 1433 Masehi. Selain Ratu Ayu Kencana Wungu, Damar Wulan juga memiliki istri Dewi Anjasmara, Dewi Wahita, dan Dewi Puyengan. (Shashangka, 2016, hlm 94)	Data 1 Lalu doa terakhir dari kerongkongan yang bocor Pada waktu itulah ia meragukan semua hal dalam khazanahnya “apakah aku ada, benar-benar ada, juga kenconowungu, juga damarwulan, juga layang seta layang kumitir, juga lohgender, juga anjasmara, juga kebo marcuet?” Tiga detik sebelum kepalanya lepas dan tubuhnya roboh ia malah terkenang pada bhre wirabumi dan narasinga dan kali yang mengalirkan darah (Murtono, 2019, hlm 94)

Tabel 5: Temuan Interteks Keempat

Kumpulan puisi berjudul “Jalan Lain ke Majapahit” memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya yaitu novel sejarah berjudul “Sabda Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan”. Bagian yang berinterteks adalah pada bab berjudul “Jalan Keruntuhan” dengan judul puisi “Saga Damarwulan” khususnya pada empat babak yaitu “Melankolia Umbaran, Di Istal Lohgender, Wahita-Puyengan, dan Minakjingga Seda”. Murtono (2019: 9), sebagai penulis kumpulan puisi “Jalan ke Majapahit”, menuliskan puisi-puisinya berdasarkan kitab-kitab yang ditafsir ulang, dikomentari, dibaurkan dengan khazanah lain, dan diolah menjadi sesuatu yang tak disangka-sangka. Kitab yang dimaksud meliputi “Negarakertagama, Pararaton, Kidung Sundayana, Babad Majapahit, dan Babad Galuh-Mataram”. Kitab-kitab tersebut kadang saling bertentangan, saling melenyapkan dan berlomba menghadirkan tokoh dan alur baru. Fakta dan fiksi dalam kitab-kitab tersebut saling bertukar tangkap hingga berdampingan dalam semesta mereka sendiri. Selain berangkat dari kitab-kitab, Murtono (2019: 10) mendasarkan penulisan puisinya dari cerita lisan-cerita lisan yang tidak termaktub dalam buku sejarah. Cerita lisan itu sama ajaibnya dengan cerita dalam babad. Cerita lisan itu dituturkan pada sembarang waktu dan sembarang tempat. Hal ini membuat kita (pembaca atau pendengar) makin tersesat ke belantara antah berantah.

Puisi-puisi yang ditulis oleh Murtono (2019: 13) memang tidak membawa pembaca menemukan seperti apa majapahit yang sebenarnya karena mereka hanya membentangkan lanskap beraneka rupa dan mengajak pembaca menikmati kata-kata dari sudut pandang lain. Hal inilah yang membuat kumpulan puisinya diberi judul “Jalan ke Majapahit”. Puisi-puisi karya Murtono (2019: 13) memiliki postur bongor karena hasil dari respon terhadap kitab-kitab yang sangat panjang dan menakjubkan. Pembaca dihadapkan pada pilihan untuk memberikan jeda dari hiruk pikuk dan kecepatan internet saat ingin menikmati puisi-puisi karya Murtono. Pembaca tidak akan mendapatkan apa yang terjadi hari ini atau sesuatu yang paling baru, tetapi untuk menengok masa yang telah jauh berlalu. Masa yang turut membentuk Indonesia saat ini.

Murtono menuliskan judul bab, judul puisi, judul babak puisi, dan nama tokoh-tokoh dengan huruf nonkapital. Hal ini dipilih karena ia menempuh pendekatan yang berbeda bahkan terkesan melawan arus. Namun, itulah yang menjadikan puisi-puisinya khas yang akan membawa pembaca pada jalan lain memahami fenomena masyarakat pada masa kerajaan Majapahit. Jika Murtono menempuh pendekatan berbeda dengan jalan lain memahami masa lalu, maka lain halnya dengan Shashangka. Shashangka (2016: 437) mengajak pembaca novelnya untuk melihat titik keterpurukan yang pernah terjadi di masa lalu. Banyak mutiara luhur yang layak diangkat demi memperkokoh fondasi kebangsaan yang sudah sangat rapuh karena kehilangan kearifan dan jati diri. Pembaca diajak memperbaiki masa depan dengan membangun fondasi kebangsaan dengan bahan asli peninggalan nusantara. Bahan asli nusantara ini tidak sekadar naskah sastra kuno yang tampaknya mirip mitos dan kahayalan. Namun, dalam bahan asli nusantara terdapat pesan nyata yang terhubung dengan fakta kehidupan kita sehari-hari (Shashangka, 2016: 436). Pembaca perlu mempelajari pengetahuan yang tersembunyi di balik naskah sastra kuno. Hal inilah yang membuat Shashangka menulis novel sejarah, salah satunya “Sabda Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan”. Shashangka (2016: 438) ingin merangkai *puzzle-puzzle* masa lalu yang terserak maupun yang sengaja disembunyikan agar pembaca memiliki gambaran kronologis yang netral kondisi masyarakat pada rentang tahun 1478 Masehi hingga saat ini. Jika ada babak yang salah pada masa lalu seharusnya dijadikan pelajaran agar tidak terulang kembali di kemudian hari. Tak perlu lagi menutupi masa lalu apalagi melakukan pembelokan sejarah dengan segala macam polesan.

Shashangka menuliskan nama-nama tokoh dengan huruf kapital pada tiap awal kata dengan ejaan yang disesuaikan dengan naskah asli. Ia menuliskan judul bab dan judul subbab sesuai dengan aturan dalam PUEBI. Bahkan diawasi secara khusus oleh Khrisna Pabichara sebagai pemindai aksara. Khrisna Pabichara adalah pecinta sastra lisan kuno Makassar dan penulis banyak novel, salah satunya Sepatu Dahlan (2012). Shashangka sangat berhati-hati menuliskan isi novelnya karena

mengandung unsur sejarah. Hal inilah yang membuat novelnya dilabeli sebagai novel sejarah.

Bagian yang berinterteks antara karya Shashangka dengan Murtono adalah “Pupuh 4 Swan Liong” dengan bab berjudul “Jalan Keruntuhan” pada puisi yang berjudul “Saga Damarwulan” khususnya pada empat babak yaitu “Melankolia Umbaran, Di Istal Lohgender, Wahita-Puyengan, dan Minakjingga Seda”. Shashangka menuliskan kronologis secara singkat kejadian tahun 1427 Masehi pada saat Majapahit dipimpin oleh raja perempuan yang bernama Ratna Ayu Suhita. Sedangkan Murtono menuliskan secara mendetil apa yang dialami dan apa yang dirasakan masing-masing tokoh yang terlibat kejadian pada masa kepemimpinan Suhita. Shashangka menuliskan dengan detil siapa tokoh yang diceritakan. Sedangkan Murtono menuliskan nama tokoh secara sederhana.

Shashangka menceritakan tentang sayembara yang dilakukan ayah Suhita yaitu Prabu Wikramawardhana pada rentang tahun 1404 hingga 1406 Masehi. Prabu Wikramawardhana memberikan sayembara yang berisi barang siapa mampu membunuh Bhre Wirabumi, maka jika perempuan akan diangkat menjadi saudara bagi Ratu Ayu Kêncana Wungu, dan jika laki-laki akan dijadikan suami. Bhre Wirabumi, oleh masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan Adipati Kêbo Marcuet, adalah penguasa Blambangan yang memberontak kepada Majapahit. Tak ada ksatria yang mampu memenuhi sayembara itu karena kebanyakan gugur di medan tempur melawan pasukan Blambangan. Seorang ksatria berdarah Blambangan bernama Jaka Umbaran menyambut sayembara itu. Jaka Umbaran bertempur mati-matian hingga rusak sekujur tubuhnya. Sosoknya yang semula tampan dan gagah kini cacat di sana sini, suaranya parau, dan sebelah kakinya berjalan menjinjit akibat peperangan yang demikian hebat. Adipati Kêbo Marcuet berhasil dibunuh dengan cara dipenggal kepalanya oleh Jaka Umbaran. Kepala Adipati Kêbo Marcuet dibawa menghadap ke Majapahit dan diserahkan kepada Prabu Wikramawardhana. Karena Adipati Kêbo Marcuet putra selir mendiang Prabu Hayam Wuruk, maka kepala Adipati Kêbo Marcuet diperabukan secara layak dan dicandikan di daerah Lung.

Jaka Umbaran diangkat sebagai adipati di Blambangan. Rakyat Blambangan mengenalnya dengan nama Adipati Mênak Jingga. Janji untuk menikahkan sang pemenang sayembara dengan putri Prabu Wikramawardhana untuk sementara ditunda karena dia masih berusia 9 tahun. Kelak jika sudah dewasa putri tersebut akan diserahkan kepada Adipati Mênak Jingga. Namun, setelah Prabu Wikramawardha mangkat dan putri Suhita diangkat menjadi Ratu Ayu Kêncana Wungu, janji yang pernah diucapkan tak segera dipenuhi. Adipati Mênak Jingga mengirim surat untuk menagih janji itu. Namun, Ratu Ayu Kêncana Wungu memberikan surat balasan yang isinya tidak bersedia menjadi istrinya. Penolakan ini membuat Adipati Mênak Jingga marah dan pecahlah pemberontakan. Tak ada ksatria yang sanggup menghadapi kesaktian Adipati Mênak Jingga dan ketangguhan pasukannya. Pasukan Blambangan terus merangsek mendekati ibukota Majapahit dengan cara menguasai Kadipaten Lumajang yang dipimpin oleh Adipati Mênak Koncar. Adipati Mênak Koncar terpaksa mengungsikan seluruh keluarganya ke Trowulan. Lalu wilayah Probolinggo juga diduduki oleh pasukan Blambangan. Ratu Ayu Kêncana Wungu sangat sedih mendapati kenyataan itu. Ia lalu bersemedi dan mendapatkan pawisik (bisikan gaib). Pawisik itu mengatakan kepadanya agar mencari seorang pemuda desa yang bernama Damar Shashangka jika ingin mengalahkan Adipati Mênak Jingga. Namun tak ada pemuda desa yang bernama Damar Shashangka. Yang ada adalah Damar Wulan, pemuda tampan keponakan Patih Logênder yang tinggal di kepatihan. Damar Wulan telah menikah dengan putri Patih Logênder yang bernama Dewi Anjasmara. Ratu Ayu Kêncana Wungu memanggil Damar Wulan menghadap ke istana. Sang ratu berjanji akan bersedia diperistri Damar Wulan jika pemuda itu berhasil membunuh Adipati Mênak Jingga.

Damar Wulan mendatangi kedua istri Adipati Mênak Jingga yaitu Dewi Wahita dan Dewi Puyêngan. Terpikat oleh ketampanan dan kejantanan Damar Wulan, serta iming-iming untuk dijadikan istri, kedua wanita tersebut mau memberitahu rahasia kesaktian Adipati Mênak Jingga. Damar Wulan menyuruh keduanya mencuri pusaka Gada Wêsi Kuning sebagai rahasia kesaktian Adipati Mênak Jingga. Beberapa hari

kemudian, Gada Wêsi Kuning diserahkan kepada Damar Wulan. Dengan pusaka itulah Damar Wulan berhasil mengalahkan Adipati Mênak Jingga dan memenggal kepalanya. Kepala Adipati Mênak Jingga dibawa menghadap ke Majapahit dan diserahkan kepada Ratu Ayu Kêncana Wungu. Janji Sang Ratu dipenuhi yaitu dengan mengangkat Damar Wulan menjadi pramesywara (suami seorang ratu). Selain Ratu Ayu Kêncana Wungu, Damar Wulan juga mempunyai istri bernama Dewi Anjasmara, Dewi Wahita, dan Dewi Puyêngan. Kisah yang diceritakan oleh Shashangka itu ditransformasikan menjadi puisi yang padat kata dan sarat makna dari setiap tokoh yang terlibat dalam kisah tersebut. Setiap tokoh digambarkan perasaannya dan tanggapannya pada apa yang sedang dialami dengan kata-kata yang mengandung penghayatan penuh. Pembaca akan mendapatkan informasi dan kisah yang detil dari karya Shashangka. Pembaca akan mendapatkan informasi detil tentang perasaan setiap tokoh pada karya Murtono. Jadi, pembaca akan mendapatkan informasi yang utuh setelah membaca kedua karya sastra gubahan Shashangka dan Murtono.

Novel berjudul “Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan” memiliki hubungan intertekstual dengan karya sastra lain yaitu “Kumpulan Puisi Jalan Lain ke Majapahit”. Novel “Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan” mengisahkan perjuangan Syech Ibrahim untuk memenuhi undangan dari Majapahit. Cerita ini menjadi dramatis ketika jung (kapal) yang ditumpangi rombongan Syech Ibrahim beserta 13 santrinya tersapu ombak dan terampar di Kamboja. Rombongan ditahan karena hubungan kamboja dengan Champa tidak baik. Muncullah tokoh panglima Kamboja yang berhutang budi pada Syech Ibrahim dalam misi meyelamatkan secara diam-diam 3 santri champa bisa dibebaskan dan meminta bantuan ke Majapahit. Setelah bantuan datang, Syeh Ibrahim melanjutkan perjalanan ke Majapahit.

Sementara antologi puisi “Saga Damarwulan episode Melankolis Umbaran” berisi kisah-kisah yang ditulis melonkolis oleh Murtono. Beberapa kisah dituliskan memiliki keserupaan dengan novel “Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan”. Kesamaan antara hipogram dengan transformasinya disimpulkan sebagai berikut; (1) kesamaan kisah muncul pada kisah atau cerita yang disajikan. Teks

hipogram memiliki kisah yang sama dengan teks transformasi pada “Pupuh 4 Swan Liong”, sementara teks transformasi tampak pada “Saga Damarwulan episode Melankolia Umbaran”. (2) kesamaan pada tokoh cerita yaitu Dewi Suhita, Jaka Umbaran, dan Kebo Marcuet. Kebo Marcuet ditokohkan dengan nama kepala lembu pada teks transformasi, Minak jingga, Dewi wahita, Dewi Puyengan, dan Anjasmara. Beberapa tokoh seperti Dewi Suhita, Dewi Anjasmara, pada teks transformasi dihilangkan sebutan Dewinya (3) penokohan dan latar cerita, di mana Jaka Umbaran digambarkan bertarung dengan Kebo Marcuet hingga tubuhnya remuk. Sementara itu, perbedaan tampak pada sudut pandang penceritaan. Di mana pada teks hipogram diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu, menyebut nama orang, sementara teks transformasi menggunakan sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti Ia.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 4 data yang ditemukan dari novel “Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan” dengan kumpulan puisi “Jalan Lain Ke Majapahit”. Temuan tersebut adalah; 1) pada kisah pertempuran Jaka Umbaran dan Kebo Marcuet pada Pupuh 4 Swan Liong (Hipogram) dan Saga Damarwulan episode Melankolia Umbaran (teks transformasi). 2) Diselenggarakannya sayembara jika ada yang bisa membunuh Minak Jingga, dan Damar Wulan datang ke Majapahit disaksikan patih Logender. Kisah tersebut terdapat pada Pupuh 4 Swan Liong (Hipogram) dan Saga Damarwulan episode Di Istal Lohgender (teks transformasi). 3) Pada kisah akal licik Dama Wulan yang merayu istri-istri Minak Jingga agar dapat memberitahu kelemahan suami mereka. Kisah tersebut terdapat pada Pupuh 4 Swan Liong (Hipogram) dan Saga Damarwulan episode Wahita-Puyengan (teks transformasi). 4) kisah kekalahan minak Jingga sebagai kemenangan Damar Wulan. Dikisahkan dalam Pupuh 4 Swan Liong sudut pandang penceritaan yaitu orang ketiga serba tahu protagonis adalah Damarwulan, sementara pada teks transformasi berjudul Saga Damarwulan episode Minak Jingga Sedo sudut pandang orang ketika tokoh utama Minakjingga.

## **SIMPULAN**

Setiap karya dapat terbentuk melalui karya lain, terkadang karya sebelumnya dijadikan sebagai inspirasi, pun kadang memang sengaja ditampilkan dalam karya sastra baru sebagai pelengkap karya yang baru muncul. Adanya kesamaan atau kemiripan dalam sebuah karya sastra disebut intertekstual. Intertekstual bukan bagian dari plagiasi, namun bagian dari pengembangan karya sastra baru. Karya sastra asli disebut hipogram, karya sastra yang memiliki kesamaan dengan karya sebelumnya disebut teks transformasi. Dalam kajian ini intertekstual ditemukan dalam novel “Sabdo Palon Kisah Nusantara Yang Disembunyikan” dan kumpulan puisi “Jalan Lain ke Majapahit”. Kedua karya tersebut memiliki kesamaan pada kisah dan tokoh-tokohnya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 4 data kesamaan pada hipogram dan transformasinya. Perbedaan tampak pada sudut pandang penceritaan namun tidak mempengaruhi keutuhan cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel “Sabdo Palon Kisah Nusantara yang Disembunyikan” memiliki interteks dengan puisi “Jalan Lain ke Majapahit” yang ditunjukkan pada beberapa bagian yaitu Pupuh 4 Swan Liong (hipogram) dan Saga damarwulan episode Melankolia Umbaran, di Istal Lohgender, Wuhita-Puyengan, dan Minak Jingga Seda. Kajian ini masih dapat digali dengan teori yang lebih mutakhir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum, Imran T. Abdullah, Soebakdi Soemanto. (2003). Intertekstualitas dalam Drama Senandung Semenanjung Karya Wisran Hadi. *Jurnal Sosiobumanika*. Volume 16 Nomor 3 hal 373-385.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negri Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Herawati, Y. (2010). Perbandingan: Cerita Jaka Tarub masyarakat Jawa dan Gunung Kensor Ayus dari Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. *Jurnal Kandai*. Volume 6 Nomor 1, hal 78-88.
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Language and Art*. Trans. Thomas Gora, Alice Jardine and Leon S. Roudiez, ed. Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press.
- Murtono, Dadang A. (2019). *Jalan Lain ke Majapahit*. Yogyakarta : Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Shasangka, Damar. (2016). *Sabda Palon: Kisah Nusantara yang Disembunyikan*. Tangerang Selatan: Dolphin Kaurama Buana Antara.
- Sehandhi, Yohanes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Wicaksono, Andri M. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Grundhawaca.